

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi Industri 4.0 merupakan keadaan industri abad ke-21 saat perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi. Seperti yang dipaparkan Kagerman *et al*, (2011). Revolusi industri 4.0 lahir di Negara Jerman pada tahun 2011. Kini berbagai industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia melalui mesin, perangkat, sensor dan data yang lebih dikenal dengan nama *Internet of Things* (IoT).¹ Terkait dampak Revolusi Industri 4.0 yakni dengan adanya ‘digitalisasi sistem’ menuntut para pendidik dan peserta didik untuk mampu dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Sistem pembelajaran yang semula berbasis pada tatap muka atau pembelajaran secara langsung di kelas, bukan tidak mungkin akan dapat digantikan dengan sistem pembelajaran yang terintegrasikan melalui jaringan internet (*online learning*). pembelajaran *online* menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajarnya (*database*, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous*). Pembelajaran *online* merupakan bentuk

¹ Sa’ud Syaefudin Udin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.71.

pembelajaran/pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet.²

Ada banyak media yang digunakan untuk belajar daring atau *online*. Berbagai *platform* sudah lama menyediakan jasa ini. Sebut saja diantaranya *Google Classroom, Zoom meeting, Meet, Google Formulir, E-mail, Youtubed* dan *WhatsApp*. Namun perlu waktu untuk mempelajari sistem belajar melalui *platform* belajar daring tersebut. Jika dipahami, ada kemungkinan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Namun, guru sekalipun tentu belum paham penggunaan media-media tersebut. Apalagi orang tua dengan berbagai latar belakangnya.

Disinilah *problem* itu, tidak ada waktu lagi untuk mempelajari semuanya bersama-sama. Covid-19 sudah tiba-tiba datang dan memaksa semuanya untuk tetap di rumah, perubahan yang dipaksa oleh Covid-19 ini begitu cepat. Menyebabkan persiapan untuk menghadapi berbagai perubahan menjadi tidak maksimal. Covid-19 memaksa berbagai aspek kehidupan berubah. Pemerintah memutuskan untuk *work from home* (wfh). Belajar pun diharuskan daring. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan yang meluas akibat interaksi yang masif. *Physical distancing* menjadi salah satu strategi harapan untuk memutus rantai penularan penyakit ini.

Kesiapan untuk belajar pada masa pandemi Covid-19 yang ditetapkan oleh pemerintah sudah disiapkan dengan segala bentuk pembelajaran yang dapat membantu proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau *school from home* sesuai dengan surat keputusan bersama 4 menteri tentang

² Uno B Hamzah, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 34.

penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19 yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan fasilitas pembelajaran “daring” (*online*) dan luring (luar jaringan) ditentukan berdasarkan ketentuan yang berlaku dimasing-masing lembaga sesuai ketentuan gugus covid yang menetapkan zona kuning, oranye, merah yang melarang proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.³ Sekolah dalam hal ini berupaya mengikuti segala kebijakan pada proses pembelajaran ditengah mada pandemi yang dipersiapkan oleh pemerintah yaitu baik pelaksanaan pembelajaran daring (*online*) melalui beberapa fasilitas media sosial seperti *WhatsApp Group* dan *Google Formulir* ataupun *Zoom meeting*, guru pun dituntut berusaha mengkreasikan belajar agar tetap berjalan meski tidak di sekolah. Tidak hanya memikirkan mengenai masalah terlaksananya kegiatan pembelajaran pada masa pandemi ini tetapi ada aspek penting lainnya khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, tentu harus memikirkan pula bagaimana bisa tetap terlaksananya pembinaan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di sekolah. Karenanya pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.⁴

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus di terapkan kepada anak sejak dini dan dipilah dalam tiga nilai keagamaan,

³ Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 01/KB/20, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/20, Nomor 440-882. *Tentang “Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.*

⁴ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 28.

yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai keagamaan perlu dilakukan karena untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. oleh karenanya disamping proses kegiatan belajar mengajar sangat perlu dilakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan kepada para peserta didik. Maka guru harus bisa menggunakan berbagai media yang *familiar* digunakan orang tua. Harapannya tidak mempersulit untuk orang tua dalam penggunaan media tersebut. Proses belajar tetap berjalan dan pembinaan nilai keagamaan pun harus tetap terlaksana dengan baik, dengan penggunaan beberapa media sosial yang dapat digunakan sebagai pengantar pembelajaran.⁵

Maka dari pada itu, perkembangan teknologi yang saat ini sedang berlangsung, sebenarnya bisa dimanfaatkan dalam bidang komunikasi, yaitu proses penyebaran informasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada para siswa. Selain untuk lebih memudahkan dalam hal penyampaian informasi, juga agar informasi yang ingin disampaikan itu bisa tersalurkan dengan baik, sehingga tujuan utama dari komunikasi pendidikan yaitu penyampaian informasi pembelajaran kepada siswa bisa terlaksana.

Akan tetapi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berkembang sangat pesat ini akan sangat disayangkan jika tidak dapat di manfaatkan secara maksimal. Dalam hal ini khususnya pada situasi di masa pandemi saat ini yang mengharuskan segala sesuatunya dilaksanakan secara daring (*online*) pada tiap lembaga-lembaga pendidikan yang belum

⁵ TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Imtima, 2007), hlm.3.

bisa memaksimalkan teknologi informasi tersebut sebagai media pembelajaran, dikarenakan masih kurangnya kemampuan para guru maupun orang tua murid dengan berbagai latar belakang untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Anggapan-anggapannya bahwa penggunaan media sosial yang beragam tidak efektif dalam pemberian materi ajar kepada para siswa, karena kebanyakan dari beberapa latar belakang orang tua masing kurang dalam pengimplementasian media yang menjadi sebuah pengantar pembelajaran saat ini.

Sudah semestinya para pendidik mampu menerapkan teknologi informasi sebagai media dalam pengantar proses pembelajaran di masa pandemi ini yang mengharuskan para siswa belajar dari rumah. Dengan beberapa fasilitas media sosial ataupun fasilitas laptop dan jaringan *wifi* yang telah disediakan oleh sekolah dalam menunjang pembelajaran secara daring (*online*). Berkaitan dengan pembelajaran daring tersebut tentu perlu adanya kombinasi antara kerjasama dan komunikasi yang dijalin oleh guru dengan para orang tua murid untuk keberlangsungan proses pembelajaran jarak jauh dengan optimal.

Allah SWT pun sudah mengatakan di dalam Al-Qur'an bahwasanya dua menginginkan suatu kemudahan bagi hambanya, dan tidak menginginkan suatu kesukaran ataupun kesusahan bagi hambanya, seperti yang disebutkan dalam surah Al-baqarah pada ayat yang ke 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” [Al-Baqarah : 185].⁶

Setiap ujian pasti akan ada jalan keluarnya dan pasti akan ada hikmahnya. Ujian yang diberikan Allah SWT kepada bumi kita saat ini dengan ujian berupa virus mematikan yang menggemparkan seluruh isi penghuni bumi, dan menghentikan segala aktivitas diseluruh belahan bumi. Allah SWT menguji umatnya karena tidak lain pada umatnya untuk lebih mendekatkan diri kepadaNya, dengan ujian yang diberikan berupa wabah penyakit virus ini. Salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam* agar kita ditolong oleh Allah *tabaroka wa ta’ala* dan diberi kemudahan oleh-Nya adalah dengan menolong saudara kita, karena beliau *sallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radiallahu ‘anh*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ فِيهَا بَيْنَهُمْ؛ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: “Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup

⁶Kementerian Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (2002 Al-Baqarah(2): 185).

aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya. (H.R Abu Hurairah ra).

Penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media belajar utama yang dipilih dalam penyampaian suatu informasi ataupun sebagai penyampaian dalam proses pembelajaran jarak jauh. Tentu karena berbagai pertimbangan yang terlihat dari permasalahan yang terjadi. Aplikasi *WhatsApp* sebagai aplikasi yang paling mudah dan banyak digunakan oleh banyak kalangan masyarakat jaman sekarang. Dengan penggunaan media sosial atau pembelajaran sistem daring inilah yang diharapkan oleh para guru dan peserta didik agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik meskipun dengan pembelajaran jarak jauh dan pembiasaan penanaman nilai keagamaan siswa pun tetap bisa terlaksana dan terkontrol oleh guru dan orang tua dengan baik agar para siswa dapat memiliki perilaku agama yang baik yang tidak hanya dilaksanakan di sekolah.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media sosial (daring) yang dilaksanakan di MI Al Washliyah Perbutulan tentu menjadi suatu fenomena perubahan sistem pembelajaran inilah yang membuat para pendidik, kepala madrasah, serta pengawas madrasah harus memikirkan bagaimana cara agar pembelajaran dapat tetap tersampaikan kepada para peserta didik dengan baik ditengah masa pandemi seperti sekarang ini, seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Washliyah Perbutulan Cirebon para guru dan kepala sekolah sangat kewalahan dalam menangani sistem pembelajaran yang harus dijalankan ditengah masa pandemi ini yang

tidak menentu sampai kapan akan kembali efektif proses belajar mengajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran di MI Al Washliyah menetapkan untuk menggunakan pembelajaran daring (*online*) dan luring (luar jaringan) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam SKB 4 menteri dalam penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19 sebagai sebuah jalan untuk mengatasi pembelajaran dimasa pandemi sekarang ini, dengan beberapa upaya yang diberikan oleh sekolah yaitu melalui beberapa fasilitas yang diberikan dalam penunjang pembelajaran secara daring (*online*) dengan memfasilitasi beberapa penggunaan media sosial seperti *WhatsApp Group*, *Google Form* dan *Zoom meeting* serta fasilitas penunjang seperti laptop dan *wifi* yang disediakan oleh sekolah, akan tetapi dalam proses pembelajaran secara daring yang dilaksanakan di MI Al Washliyah ini memiliki beberapa permasalahan dalam menerapkan pembelajaran daring salah satunya ialah kurangnya kompetensi mengenai IT atau penguasaan komputer/laptop dan juga beberapa penggunaan aplikasi media sosial yang kurang dikuasai oleh para guru di MI Al Washliyah serta kurangnya komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua siswa dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring (*online*).

Disinilah peran pengawas sekolah/madrasah dan kepala madrasah yang membimbing dan mengarahkan kepada para pelaksana pembelajaran di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon yang harus cermat, kreatif, dan inovatif dalam melihat permasalahan yang terjadi secara mendunia ini dan membuat dunia pendidikan pun harus terhenti secara tiba-tiba. Penggunaan media sosial adalah suatu jalan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, kepala

madrasah dan guru harus mulai membuka diri untuk mau belajar kembali dan dapat terampil, kreatif dan inovatif dalam menggunakan media sosial ini sebagai suatu alat penyampaian pembelajaran jarak jauh agar dapat tersampaikan secara mudah efektif dan efisien kepada seluruh siswa di MI Al Washliyah, melihat dari permasalahan dalam penggunaan media sosial atau pembelajaran daring yang terjadi di MI Al Washliyah ialah kurangnya kemampuan kepala madrasah dan guru dalam mengakses penggunaan IT dan menggunakan beberapa aplikasi media sosial. Serta kurangnya sosialisasi dalam menerapkan pembelajaran daring di tengah masa pandemi Covid-19 yang diberikan oleh pengawas madrasah dan kepala madrasah kepada para guru di MI Al Washliyah dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media sosial (daring) yang membuat proses pelaksanaan pembelajaran daring menjadi tidak optimal.

Menarik dan penting untuk meneliti bagaimana efektivitas belajar daring melalui media sosial ini. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana sistem belajar melalui media sosial dan bagaimana dalam membina nilai keagamaan siswa melalui media sosial saat masa pandemi seperti ini, khususnya pada level sekolah dasar. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dan bagaimana juga respon para guru, kepala sekolah, serta pengawas sekolah dalam pembelajaran daring (*online*) di masa pandemi ini.

Berdasarkan fenomena di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa pandemic Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Keresahan kepala madrasah dan guru terhadap pembelajaran daring (*online*) karena dampak dari Covid-19.
- b. Kepala madrasah dan guru kurang kreatif dan berinovatif dalam penggunaan beberapa media sosial sebagai pembelajaran daring (*online*).
- c. Kurang sosialisasi oleh pengawas sekolah/ madrasah bagi pembinaan sistem pembelajaran daring (*online*).

2. Pembatasan Masalah

Agar fokus penelitian ini menjadi jelas dan untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada:

- a. Proses penerapan media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon.
- b. Efektivitas penerapan media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Cirebon.
- c. Faktor-faktor yang menghambat keefektifan penerapan media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai

keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menjabarkannya secara operasional dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon?
- b. Bagaimana efektivitas penerapan media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon?
- c. Faktor-faktor apakah yang menghambat keefektifan penerapan media sosial dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon.

2. Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan ssiwa pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon.
3. Untuk membuktikan faktor-faktor yang menghambat keefektivan penerapan media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa pada masa Covid-19 di MI AlWashliyah Perbutulan Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi tentang bagaimana Efektivitas Media Sosial dalam Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran dan Pembinaan nilai keagamaan siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon.

Secara akademik praktis, penelitian ini berguna bagi penyelesaian studi penulis, dan juga untuk memperkaya dan melengkapi penulisan karya tulis ilmiah di lingkungan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada umumnya dan khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain dari pada itu, penelitian ini berguna sebagai stimulus bagi peneliti berikutnya sehingga proses pengkajian secara maksimal dan sempurna.

Secara sosial, penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi pengetahuan bagi civitas akademik Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan juga pada lembaga yang menjadi obyek penelitian dalam hal ini MI Al

Washliyah Perbutulan Cirebon dan juga pada masyarakat luas pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Efektivitas Penggunaan Media Sosial

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam kamus Bahasa Indonesia efektivitas, (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat) yang mengandung beberapa pengertian antara lain:

- 1) Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya)
- 2) Manjur atau mujarab
- 3) Dapat membawa hasil, berhasil guna
- 4) Mulai berlaku (undang-undang, atau peraturan).⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “efektivitas” berasal dari kata “efektif” berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.⁸

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal.

Aan Komariah dan Cepi Tratna yang dimaksud Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm.284

⁸ Djaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 45.

(kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.⁹

Adapun pembelajaran efektif menurut Supardi yaitu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, meterial, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰ Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.

Efektivitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a) Efektivitas mengajar guru

Efektivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan sendirinya prinsip ini harus memperhitungkan kemampuan guru, sehingga upaya peningkatan untuk dapat menyelesaikan setiap program perlu mendapatkan perhatian.

⁹Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hlm. 34.

¹⁰Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 16.

b) Efektivitas belajar murid

Efektivitas pembelajaran siswa dengan tujuan-tujuan pelajaran yang diharapkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh. Upaya peningkatan umumnya dilakukan dengan memilih jenis metode (cara) dan alat yang dipandang paling ampuh untuk digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹¹

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, efektivitas ini sering kali diukur setelah tercapainya suatu tujuan pembelajaran, jadi jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan efektif, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

b. Pengertian Media Sosial

Seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan kreativitas manusia. Sumber belajar yang bukan manusia, melainkan peralatan yang dibuat oleh manusia yang selanjutnya menjadi penyambung lidah keinginan manusia biasanya disebut media. Di kalangan para ahli terdapat definisi tentang media yang bermacam-macam berdasarkan sudut pandang komunikasi. Jika dilihat dari asal katanya, yaitu media adalah

¹¹*Ibid*, hlm. 22.

merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berasal dari bahasa latin yang berarti antara atau perantara. Dalam bahasa Arab, kata media diwakili dari kata *washail* bentuk jamak dari kata *washala* yang berarti perantara. Ungkapan *washail al-talim*, atau *al-washail al-ta'limiyah*, misalnya diartikan media pembelajaran.¹²

Banyak berbagai macam media sebagai suatu sumber belajar yang dapat digunakan dengan praktis dan mudah, diantaranya ialah media sosial. Media sosial berasal dari dua kata yakni media dan sosial. Beberapa ahli, seperti Laughey dan Mc Quail dalam Nasrullah juga menjelaskan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa media merupakan suatu alat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi.

“Media sosial adalah media di internet yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan dirinya sehingga dirinya mampu berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”.¹³

Membagi media dalam kriteria-kriteria tertentu akan memudahkan siapapun untuk melihat media, hanya pembagian media tersebut menempatkan media sekedar alat atau perantara dalam proses distribusi pesan. Padahal dibalik itu semua media memiliki beberapa kekuatan yang juga berkontribusi menciptakan makna dan budaya.¹⁴

Ada beberapa jenis media sosial, antara lain:

¹² Abdul Madjid Sayyid Ahmad Manshur, *Sikulujiya al-Wasail al-Ta'limiyah*, KTI, (Kairo: Dar al-Ma'arif tth, 2010), hlm.65.

¹³Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi)*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2017), hlm.11.

¹⁴ Sulianta Feri, *Keajaiban Media Sosial*, (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2015), hlm. 23.

1. Media jejaring sosial (*social networking*)

Jejaring sosial menurut Saxena dalam Nasrullah, adalah media sosial yang memungkinkan anggitanya untuk berinteraksi satu sama lain melalui pesan, foto, dan video sehingga dapat menarik perhatian pengguna lain. Semua informasi yang dipublikasikan melalui jejaring sosial ini bersifat *real time* seperti apa yang sedang terjadi. Jejaring sosial menyediakan beberapa konten bagi penggunaannya sehingga pengguna memiliki ruang untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Contoh jejaring sosial adalah *Facebook, Twitter, dan Instagram*.¹⁵

2. Media berbagi (media *sharing*)

Media *sharing* adalah sosial media yang menyediakan fasilitas bagi penggunaannya untuk berbagi media seperti dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan media yang lainnya. Melalui media *sharing* ini, anggota atau pengguna dapat juga menyimpan berbagai gambar maupun video secara *online*. Beberapa contoh media *sharing*, antara lain *YouTube, WhatsApp, Zoom meeting*, dan *e-mail.YouTube* merupakan media sosial yang digunakan untuk memutar video atau mengunggah video untuk dibagikan kepada pengguna lainnya. Sedangkan *WhatsApp* media sosial yang dapat digunakan untuk *sharing*, berbagi foto, video, hingga dokumen oleh para penggunaannya. *Zoom meeting* merupakan media sosial untuk berinteraksi atau dari kata *meet* bertemu melalui suatu

¹⁵ D Laughey, *Themes in Media Theory*, Journal Open University Press. (New York, 2007).

aplikasi dengan cara jarak jauh. Dan *e-mail* media sosial untuk banyak aktivitas yang dapat dilakukan baik itu berbagi foto, video, maupun dokumen (*file*), serta dapat membuat suatu kuisisioner sebagai alat bantu yang dapat memudahkan dalam mengirim atau membuat suatu dokumen (*file*) serta dapat berkirim pesan.

Berbagai jenis media sosial yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menjalankan proses pembelajaran khususnya pada masa pandemi seperti ini, tentu menjadi sebuah jalan atau sebuah solusi tetap terlaksannya pembelajaran dengan sistem jarak jauh, namun keoptimalan penggunaan media sosial sebagai pengganti peran dalam menyampaikan pembelajaran tentu banyak beberapa kendala untuk tetap melanjutkan pembelajaran agar berjalan dengan optimal, diantaranya yakni kondisi jaringan internet yang lemah bahkan tidak ada.¹⁶ Adapun penggunaan beberapa aplikasi media sosial yang masih banyak belum memahami penggunaannya, bahkan sebagian guru mati kutu, tidak dapat melakukan pembelajaran daring karena merekapun tidak menguasai berbagai *platform* pembelajaran daring. Tentu ini harus diawali dengan pelatihan untuk sama-sama memahami aplikasi yang digunakan.¹⁷

Media sosial merupakan satu di antara sekian banyak hasil kecanggihan teknologi saat ini. Media sosial kini hadir untuk memberikan sebuah layanan interaksi yang mudah dan efisien.

¹⁶ Atsani L, *Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Basicedu Vol 4 No 4, 2020), hlm. 44–45.

¹⁷ Ulfah Y, & Suryantoro A, *Studi Awal Tentang Penggunaan Media Daring Selama Pandemi Corona Di Smpn Purworejo Lampung Tengah*, (Jurnal, Vol.1 No (1), 2020), hlm. 10.

Keadaan ini terus mendorong para programmer untuk terus mengembangkan kemampuan aplikasi yang dibuatnya demi kenyamanan para penggunanya. Media sosial mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer saat ini antara lain: *Whatsapp, Facebook, Twitter, Youtube, blog, Wikipedia, Instagram, Hago, Tik-tok* dan lain-lain.¹⁸

Tren pemanfaatan *social networking* atau media sosial ini sebenarnya menjadi peluang yang cukup menarik untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional waktu tatap muka guru dengan siswa sangat terbatas, tetapi dengan pembelajaran *online* seperti dengan penggunaan media jejaring sosial ini jarak dan waktu bukan menjadi halangan. Siswa dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat dan dimanapun berada.

Berdasarkan penjelasan mengenai efektivitas dan beberapa jenis media sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial ini akan menjadi efektif dalam penggunaannya yaitu dengan strategi dan kreativitas yang diperlukan oleh para pendidik dan para peserta didik, melihat pada situasi dan kondisi di masa pandemi Covid-19 seperti ini tentu saja penggunaan media sosial menjadi suatu alat pengantar pembelajaran yang sangat bisa diandalkan penggunaannya. Proses pembelajaran dapat

¹⁸Fahlepi Roma Doni, 'Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja', *Indonesian Journal on Software Engineering*, 3 no 2 (2017).

dilakukan dimana saja dan kapan saja baik secara formal maupun informal. Pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri salah satunya dengan cara mencari informasi yang bisa diperoleh melalui banyak sumber salah satunya adalah internet. Dengan demikian, perlu adanya strategi dalam pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan mengarahkan para siswa dalam memanfaatkan kemudahan yang disediakan oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih tersebut dan relatif mudah didapat.

2. Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran

a. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal. Optimalisasi berarti pengoptimalan.¹⁹

Menurut Depdikbud Optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Optimalisasi merupakan suatu proses untuk mengoptimalkan suatu solusi agar ditemukannya solusi terbaik dari sekumpulan alternatif solusi yang ada. Optimalisasi dilakukan dengan memaksimalkan suatu fungsi objektif dengan tidak melanggar batasan yang ada. Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat

¹⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press, 2015), hlm. 562.

meningkatkan efektivitasnya, yaitu seperti meningkatkan keuntungan, meminimalisir waktu proses dan sebagainya.²⁰

Singiresu S Rao, John Wiley dan Sons, Optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi.²¹

Adapun optimalisasi proses pembelajaran adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga para siswa mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar. optimalisasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih kurang optimal. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran

Ainurrahman mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang mempunyai tujuan untuk membantu proses belajar mengajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar siswa yang bersifat internal.²²

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

²⁰<http://repository.usu.ac.id/bitstream/3/chapter%2011.pdf>). Diakses pada tanggal 20 agustus 2020.

²¹<http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2012-1-00531-MTIF%202.pdf>). Diakses pada tanggal 20 agustus 2020.

²² Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 34.

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. jadi pembelajaran merupakan serangkaian proses yang dilakukan seseorang guna memperoleh kegiatan belajar.²³

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran terdapat kebebasan untuk memilih strategi, metode, teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik pengajar dan kondisi sumberdaya yang tersedia.²⁴ Adanya angin segar kebebasan tersebut akan memberi peluang guru untuk berinovasi menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Namun demikian dalam operasionalnya masih banyak pengajar yang belum mampu memanfaatkan peluang tersebut dan tetap melakukan pembelajaran dengan paradigma lama yang kurang memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Hal ini disebabkan belum berubahnya wawasan guru itu sendiri atau memang terdapat hambatan baik secara eksternal maupun internal untuk melaksanakan pembelajaran yang diharapkan tersebut.

Upaya peningkatan kualitas atau optimaliasasi dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kesiapan dan kemauan

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57.

²⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung; Alfabeta, 2013), hlm. 93.

keras pengajar maupun siswa. Kurikulum berbasis kompetensi menempatkan guru sebagai fasilitator yang harus bertindak aktif memotivasi siswa agar aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Guru juga berperan sebagai manajer pembelajaran yang mengelola pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan bermakna. Oleh karena itu jelas bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru dan kesesuaian pola mengajarnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 tentang pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.²⁵ Penggunaan teknologi informasi menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan kreatif.

Wabah Covid-19 mendesak pengujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya bagi semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru hingga orang tua. Mengingat pada masa pandemi, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini.²⁶ Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3, hlm. 3.

²⁶ Kusuma J. W & Hamidah, *Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume, 5(1), 2020, hlm. 60.

Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan *online* atau pendidikan jarak jauh. Ini didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industry 4.0 saat ini. Pembelajaran *online* secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda.²⁷ Ini mampu menyelesaikan permasalahan keterlambatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara *online*. Pembelajaran *online* dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial maupun *learning management system*. Berbagai platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan atau keoptimalan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* atau daring menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran *online* secara tidak langsung berpengaruh pada daya

²⁷ Verawardina U, Asnur L, Lubis A. L, & Hendriyani Y, *Reviewing Online Learning Facing the Covid-19 Outbreak*. *Journal*, 12(3), 2020, hlm. 385–392.

serap peserta didik. Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemi Covid-19.

3. Pembinaan Nilai Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab “bina” artinya bangunan. Setelah dibakukan kedalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-“ dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan menjadikan manusia dapat berubah lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pembinaan secara terminologi adalah suatu upaya atau usaha kegiatan yang terus menerus untuk mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai suatu pola kehidupan sehari-hari

²⁸W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III Cet. 4, hlm.152.

yang baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial di masyarakat.

Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan.
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap.
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.²⁹

Dari uraian di atas mengenai pengertian pembinaan bahwa pembinaan merupakan hal yang sangat penting untuk setiap manusia agar berubah menjadi manusia yang lebih baik dari segi sikap, tingkah laku dan berbagai keterampilan lainnya.

b. Pengertian nilai-nilai Keagamaan

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus di terapkan kepada anak sejak dini dan dipilah dalam tiga nilai keagamaan, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlaq. Nilai aqidah berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan sejak dini untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh karenanya

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12.

dalam proses tumbuh kembang anak haruslah diimbangi dengan pendidikan agama.³⁰

Dalam membimbing dan mengarahkan anak agar lebih memahami makna keimanan dilakukan dengan cara memahami nilai-nilai agama kepada anak. Cara yang dapat digunakan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai kepada anak adalah dengan cara menggunakan metode sebagai orang tua seperti metode pembiasaan dalam proses penanaman nilai-nilai agama yaitu membiasakan anak berperilaku baik, yang nantinya anak menjadi terbiasa berperilaku baik dimasyarakat.

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah pilar pertama untuk membentuk baik dan buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya.³¹ Peran keluarga dapat membentuk pola, sikap dan kepribadian anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat dijadikan sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap prestasi anak. Anak dari sejak didalam kandungan hingga sampai ke liang lahat tetap akan mendapat pendidikan entah itu dari pendidikan formal (lingkungan sekolah), non formal (lingkungan masyarakat)

³⁰ Setiaji Raharjo. *Proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga dikampung Gambiran* Pandeyan Umbul Harjo, (Yogyakarta: jurnal, 2012), hlm. 4.

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), hlm. 44.

dan informal (lingkungan keluarga), dimana peran informal atau lingkungan keluarga adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh lingkungan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan bermain dan media massa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembinaan nilai keagamaan para peserta didik merupakan hal yang sangat utama, berkaitan dengan hal tersebut yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dengan sedini mungkin. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada anak sejak dini akan berpengaruh terhadap kepribadian manusia yang berakhlakul karimah. Sebagai seorang pendidik seharusnya dapat menjaga peserta didiknya dari dampak negatif yang ditimbulkan akibat pengaruh globalisasi. Orang tua serta guru sebagai tauladan bagi anak-anak harus dapat memberikan contoh yang baik terutama berkaitan dengan akhlak terpuji. Pada masa anak-anak mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya. Jika orang di sekitarnya selalu mencontohkan perbuatan yang baik, maka mereka akan mencontoh perbuatan baik tersebut. Sebaliknya, jika orang di sekitarnya mencontohkan hal yang buruk, maka mereka pun juga akan menirukan perbuatan buruk tersebut.

Pembinaan nilai keagamaan ini yang biasa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam disekolah, mengharuskan siswa mendapatkan pembelajaran secara jarak jauh atau secara daring. Tentu saja peran orang tua sangat berpengaruh terhadap membina nilai keagamaan selama proses pembelajaran jarak jauh atau daring, namun tak terlepas dari itu tentu saja peran guru pun tetap berjalan dengan membina nilai keagamaan siswa dengan program yang biasa dilakukan sekolah tentu saja bisa dihadirkan di rumah, yaitu dengan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media sosial yang dapat menunjang sebagai pengantar dalam proses membina nilai-nilai keagamaan siswa yang dilakukan di rumah masing-masing. Pembinaan nilai keagamaan siswa melalui sekolah jarak jauh di saat peserta didik sedang *school from home* (sekolah dari rumah) dapat tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru. Salah satunya dengan memberikan lembar kontrol kegiatan yang memuat penanaman nilai keagamaan para siswa. Guru dapat mengembangkan lembar kontrol untuk diberikan kepada peserta didik dan untuk orang tua. Lembar kontrol tersebut dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan beberapa nilai keagamaan siswa yang sudah baik dan mengontrol bagi yang masih kurang. Guru dapat pula memberikan penghargaan (*prizing*) kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di grup WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*)

melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman – temannya.

4. Penjelasan Covid-19

Kasus *pneumonia* misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan.

Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi *coronavirus* baru. Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Diseases* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2).³² Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya.

Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.

Nurislaminingsih menyebutkan bahwasanya menanggapi fenomena Covid-19, Lin et al. (2020) memiliki pendapat tersendiri dengan menilai kasus ini memiliki sisi menarik. Publik seolah diingatkan dengan pandemik sejenis yang menimpa London pada 1981. Ada kesamaan

³² Tim Penanganan kasus pasien penyakit infeksi *new emerging* dan *Re-emerging*, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan LiteaturTerkini*,(Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7, No. 1, 2020), hlm. 46.

diantara keduanya, yakni sakit yang disertai flu namun menyebabkan kematian banyak orang. Selain itu, dampak dari kedua wabah tersebut juga serupa, yakni perpanjangan masa libur atau istirahat bagi semua warga, *lockdown* di beberapa kota, tersedianya akses perawatan intensif di rumah sakit khusus hingga isolasi pasien dari jangkauan publik.³³

F. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun karya ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini, antara lain:

Melly Mentari, 2019,³⁴karya ilmiah tesis yang ditulis dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan siswa di SMP terpadu Az-Zahra*”.Penelitian yang telah dilakukan oleh Melly Mentari yaitu mengenai penggunaan media sosial yang sudah menjadi kecanduan penggunaannya pada siswa SMP yang berpengaruh pada pembelajaran PAI dan pada perilaku keagamaan siswa. Fenomena perubahan keagamaan saat ini juga menjadi permasalahan yang sangat mengkhawatirkan bagi remaja. Generasi Z yang saat ini menjadi perbincangan publik karena perilaku keagamaan yang menyimpang, ditambah dengan perkembangan yang pesat akan teknologi,

³³ Rizki Nurislamingsih, *Layanan Pengetahuan tentang Covid-19 di Lembaga Informasi*. TikIlmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi IAIN Curup | p-issn: 2580-3654; e-issn: 2580-3662, Vol, 4 No. 1, (2020), hlm. 21.

³⁴Melly Mentari,*Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Terpadu Az Zahra*. (Cirebon: Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon), Tesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019.

yang akhir-akhir ini banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti di sekolah SMP Terpadu Az-Zahra Karangsembung Kabupaten Cirebon, di sekolah ini mengajarkan tentang ketaatan siswa dalam beribadah seperti selalu melakukan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'ân sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun tak tertinggal pula dengan perkembangan teknologi yang sudah mereka terapkan. Penggunaan teknologi di sekolah tersebut termasuk kedalam sekolah yang aktif menerima perkembangan teknologi terbukti dengan adanya berbagai perangkat keras komputer yang mereka gunakan untuk kepentingan pembelajaran dan juga adanya fasilitas *wi-fi* yang menghubungkannya ke internet. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis bertujuan ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media sosial pada kalangan remaja terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Keagamaan siswa. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif dan metode pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner/angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini yaitu tingginya angka penggunaan media sosial di SMP Az Zahra yang menimbulkan beberapa sifat kurang baik dari peserta didik sehingga mengakibatkan kurangnya nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni terletak pada lembaga penelitian jika pada penelitian yang dilakukan oleh Melly Mentari pada lembaga pendidikan tingkat menengah pertama (SMP), tetapi yang akan penulis lakukan pada lembaga tingkat dasar (SD/MI) dengan

melihat keefektifan media sosial pada pembelajaran dan nilai keagamaan di masa pandemi Covid-19.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Hikmat, Endang Hermawan, Aldim, Irwandi,³⁵ mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2020. Berupa karya tulis yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Daring selama Masa Pandemi Covid-19: sebuah survey *online*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di kampus UIN Sunan Gunung Djati tahun 2020, yang membedakan penelitian ini dengan penulis yaitu pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Hikmat, dkk yaitu pada tingkat perguruan tinggi, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti yaitu pada tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh proses pembelajaran, sedangkan dalam penelitian saya variabel independen yang diteliti mengenai keoptimalan kegiatan pembelajaran daring dan pembinaan nilai keagamaan siswa. Pada penelitian ini menggunakan metode survey menggunakan kuisioner yang dilakukan secara *online*, sedangkan pada penelitian saya menggunakan metode wawancara langsung. Pada penelitian ini media sosial yang digunakan dalam pembelajaran daring yaitu menggunakan aplikasi Zoom untuk tatap muka serta WhatsApp untuk memberikan materi perkuliahan dan penugasan, penggunaan media sosial yang digunakan serupa dengan penggunaan media sosial pada penelitian yang saya lakukan, yang

³⁵Hikmat, dkk, *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), KTI Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung: 2020), hlm.8.

membedakan adalah aplikasi media sosial *google formulir* sebagai media untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, Ahmad Dibul Amda,³⁶ yang berjudul “Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring”. Dalam penelitian ini terdapat variabel yang sama yaitu mengenai “efektivitas media sosial sebagai belajar daring”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring melalui media sosial khususnya *WhatsApp* pada sekolah dasar cenderung tidak efektif. Sangat diperlukan evaluasi peran guru juga orang tua dalam hal ini kedepan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu di sekolah dasar, sedangkan pada penulis yang teliti yaitu dimadrasah ibtidaiyah. Selain itu pada variabel penelitian yang penulis teliti meneliti mengenai keoptimalan dan nilai kegamaan siswa berbeda dengan penelitian ini yaitu hanya meneliti efektivitas media sosial *WhatsApp* sebagai media daring. Metode pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Keempat, karya ilmiah tesis yang ditulis oleh Irwansyah Suwahyu,³⁷ “Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta”. Dalam penelitian ini terdapat variabel yang sama yaitu “Penggunaan Media Sosial”. Hasil dari penelitian ini terdapat angka penggunaan media sosial peserta didik di SMA UII yang

³⁶ Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, Ahmad Dibul Amda, *Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring*, (Bengkulu, 2020), 4 (4), hlm. 75.

³⁷ Irwansyah Suwahyu, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta, 2016), 13 (1), hlm. 45.

tinggi, yaitu dibuktikan dari jumlah akun yang dimiliki oleh para peserta didik yang banyak dan juga intensitas penggunaan media sosial yang terlalu sering, menyebabkan munculnya beberapa sifat yang kurang baik dari peserta didik dan tidak adanya batasan dalam penggunaan media sosial sehingga menjadikan para peserta didik lebih sering mengabaikan hal yang positif. Hal ini kemudian menjadikan prestasi belajar dan kurangnya cerminan akhlak terpuji dari para siswa maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan oleh para peserta didik akan sangat mempengaruhi akhlak dan prestasi belajar ke arah yang negatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni terletak pada tingkat lembaga pendidikan jika pada penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Suwahyu pada tingkat Pendidikan Menengah Atas (SMA) dengan penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar, tetapi yang akan penulis lakukan pada tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI) dengan efektivitas media sosial terhadap optimalisasi kegiatan pembelajaran dan nilai keagamaan siswa di MI. Kemudian kegiatan yang dilaksanakan pada keadaan normal sedangkan yang akan penulis lakukan ketika terjadi pandemi Covid-19.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Hasan Basri, Andewi Suhartini, Karman,³⁸ yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dan Pemeliharaan Diri (*Hifzh An-Nafs*) di Tengah Wabah Virus Corona”. Penelitian ini meneliti hal yang sama mengenai pembelajaran ditengah pandemi virus melalui metode deskriptif, yang membedakan dalam penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah penjelasan PAI dan pemeliharaan diri di tengah pandemi Covid

³⁸ Hasan Basri, Andewi Suhartini, Karman, *Pendidikan Agama Islam dan Pemeliharaan Diri (Hifzh An-Nafs) di Tengah Wabah Virus Corona*, (Bandung: 2020), 3 (1), hlm. 7.

19 yang mengacu pada teori pemeliharaan diri *Ushul Fiqh* yang tercermin dalam tujuan, materi, proses, dan evaluasi dalam proses pembelajarannya yang dilaksanakan dengan isolasi dan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan aplikasi teknologi informasi atau media sosial, sedangkan yang penulis lakukan ialah mengenai efektivitas media sosial terhadap optimalisasi kegiatan pembelajaran dan nilai keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, yang membedakan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menitikberatkan pada penelitian disisi efektivitas media sosial dalam optimalisasi pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan di masa pandemi Covid-19. Efektivitas penggunaan media sosial menjadi suatu penentu dalam proses pembelajaran di masa pandemi karena dengan penggunaan media sosial ini menjadi suatu jalan dalam keberlangsungan proses pelaksanaan pembelajaran yang harus benar-benar terhenti secara tatap muka. Jika penggunaan media sosial tidak berjalan dengan efektif dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan maka tidak akan berjalan secara optimal. Jika penggunaan media sosial ini dapat berjalan secara efektif dalam pembelajaran maka optimalisasi pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan pun dapat berjalan dengan optimal.

Efektivitas dalam suatu penggunaan media dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting. Penggunaan media dan pemilihan media sosialserta kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengaplikasikan media sosial yang tepat karenanya akan sangat berpengaruh dalam

keoptimalan dalam proses pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan. Dalam penggunaan media sosial ini yang berperan ialah guru, kepala sekolah, serta pengawas sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas media sosial melihat pada keoptimalan para pendidik (guru) dalam mengaplikasikannya dalam setiap proses pembelajaran dan dalam pembinaan nilai keagamaan siswa di masa pandemi Covid-19.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang “*Efektivitas Media Sosial dalam Optimalisasi Pembelajaran dan Pembinaan Nilai Keagamaan Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon*”. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada dan memenuhi unsur kebaruan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, analisis kualitatif lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.³⁹ Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam tentang Efektivitas Media Sosial dalam Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran dan Pembinaan Nilai Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Cirebon.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.15.

Penelitian kualitatif menurut Bodgen dan Biklen (1982) kehadiran peneliti sangatlah penting.⁴⁰ Moleong (2016) peneliti berkedudukan sebagai instrumen peneliti yang utama dan keharusan adanya keterlibatan dengan subyek penelitian.⁴¹

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

a. Langkah-langkah penelitian

1) Menentukan sumber data

Sumber data merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai pemberi informasi, baik sebagai informan dalam wawancara, atau responden dalam teknik penyebaran angket.⁴²

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer maupun sumber data sekunder.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 24.

⁴¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 49.

⁴² Sumanta, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis 2017*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017), hlm. 30.

2) Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber pokok dalam penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru-guru, kepada Madrasah, dan pengawas Madrasah yang berada di MI Al Washliyah Perbutulan Cirebon.

3) Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di atas seperti wawancara dengan para wali murid, dokumen, arsip-arsip resmi dan buku-buku yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk untuk kualitatif dapat dikatakan berkualitas apabila data yang terkumpul lengkap dan hasilnya dapat memberikan makna yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan dunia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis dan terencana. Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan, a) dengan partisipasi, pengamat menjadi partisipan, atau b) tanpa partisipasi, pengamat menjadi non partisipan.

Observasi dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴³

Observasi dalam penelitian ini meliputi kondisi nyata tentang efektivitas media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan pada masa pandemi Covid-19 di MI Al Washliyah Cirebon, dari observasi langsung ini diharapkan mendapatkan data yang akurat untuk penelitian. Observasi dalam penelitian ini menggali sejauhmana media sosial dapat berjalan efektif dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa di MI Al Washliyah Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁴Burhan Bungin dalam bukunya, penelitian kualitatif, mengemukakan bahwa wawancara mendalam (*indeeph interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mendapatkan data mengenai efektivitas media sosial dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai keagamaan siswa.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 80.

⁴⁴ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), hlm. 113.

⁴⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 111.

Wawancara pertama kali, yaitu kepada guru-guru MI AlWashliyah Perbutulan, kemudian peneliti melanjutkan wawancara bersama kepala Madrasah MI Al Washliyah Perbutulan. Serta peneliti melakukan wawancara dengan pengawas Madrasah untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dokumen, buku-buku, surat kabar, agenda, foto, dll. Caranya adalah menyediakan dahulu data yang akan diceklis atau dengan mengumpulkan data sebagai bukti telah dilakukannya sebuah penelitian. Mengumpulkan data selain dengan teknik pengumpulan data, diperlukan adanya instrumen pengumpulan data. Instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.⁴⁶ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti langsung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, mensintesa, menyusun pola dan memilih yang dipelajari kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami orang lain.⁴⁷

⁴⁶ Ibid, hlm. 203

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

Analisis data dilakukan dengan proses reduksi, yaitu merupakan penyelesaian, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstraksian dan pentransformasian data.

5. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁴⁸

a. Triangulasi/Gabungan

Tujuan dari triangulasi data adalah untuk memahami dunia sekitarnya bukan semata-mata untuk mencari kebenaran, sehingga mungkin saja apa yang dikemukakan oleh informan salah atau tidak tepat, tidak sesuai dengan teori atau tidak sesuai dengan hukum. Sugiono mengutip pendapat Mathinson yang mengemukakan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence-wether convergent, inconsistent, or contradictory*”. Nilai dari teknik pengumpulan data triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan disusun dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, pernyataan keaslian, nota dinas, pengesahan, abstrak, kata pengantar, ucapan

⁴⁸*Ibid*, hlm. 366.

terimakasih, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan keabsahan administrasi.

Bagian isi merupakan uraian penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu BAB I pendahuluan berisi mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori (kerangka pemikiran), dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi kajian teoritis metodologis bagi penelitian dan digunakan pada bab lainnya.

BAB II adalah bab yang berisi landasan teori yang didalamnya membahas tentang efektivitas media sosial, optimalisasi kegiatan pembelajaran sistem daring, dan pembinaan nilai keagamaan siswa dimasa pandemi Covid-19.

BAB III yaitu metodologi penelitian yang berisi tentang waktu dan tempat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknis analisis data.

BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada di bab dua. BAB V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya, bab ini berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.